

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan ekonomian dalam pertanian di Indonesia didasarkan pada amanat yang tertera dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam melakukan pembangunan pertanian di Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang merata. Hal itu tidaklah berlebihan mengingat sebagian besar penduduk Indonesia $\pm 80\%$ hidup di daerah pedesaan dengan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. (Adi Sridianto, 2016)

Dalam sebuah perekonomian nasional pertanian memiliki sejumlah peranan dan fungsi. Yang pertama, ekonomi untuk penyedia pangan dan kesempatan kerja. Kedua, sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan masyarakat pedesaan sebagai penyangga budaya bangsa. Ketiga, ekologi untuk pelindung lingkungan hidup, konservasi lahan, dan sebagai cadangan sumber air. Era baru pertanian ke depan memiliki orientasi pada pencapaian nilai tambah, pendapatan, dan kesejahteraan petani sebagai acuan utama dalam pembangunan pertanian (Hafsah, 2010).

Dalam perkembangan zaman saat ini pada sektor pertanian dan perekonomian mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat salah satunya adalah pengembangan usaha tanaman pangan kubis. Perkembangan pada sektor pertanian saat ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan barang di Indonesia yang berpengaruh pada bidang distribusi. Sektor pertanian dapat menjadi sumber pendapatan nasional melalui hasil kegiatan produksi dari berbagai macam komoditi dengan di distribusikan dengan baik.

Rantai pasok memiliki memiliki 4 komponen besar yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) Produksi berfungsi untuk menangani pembelian, manajemen operasi dan operasi pergudangan. Pihak-pihak yang terlibat adalah produsen komoditas sebagai bahan baku atau produk pangan bagi konsumen. (2) Perdagangan berfungsi untuk menangani pembelian, pencarian pemasok

STIMLOG Indonesia

andalan dan distribusi bahan pangan. Pihak-pihak yang terlibat adalah pedagang ritel, pedagang pasar induk, serta distributor. (3) Kelembagaan jasa untuk menangani pembelian, operasi dan manajemen sistem rantai pasok. Pihak-pihak yang terlibat adalah beragam institusi jasa termasuk bank, lembaga pembiayaan, rumah sakit, lembaga pendidikan, lembaga penyedia jasa asuransi dll. (4) Transportasi berfungsi untuk menangani manajemen sistem pasok dan manajemen lalu lintas. Pihak-pihak yang terlibat adalah perusahaan jasa angkutan darat, laut maupun udara yang memiliki kompetensi dan pengalaman terkait. Supply chain risk management merupakan analisis untuk melihat proses secara sistematis untuk identifikasi, analisa, dan berurusan dengan risiko pada rantai pasok.

Distribusi yang baik merupakan suatu hal yang penting agar suatu produk dapat dikirim sampai kepada konsumen tepat waktu, tepat pada tempat yang ditentukan, dan barang dalam kondisi baik. Pertanian memiliki peranan sebagai: 1) Pemasok bahan makanan pokok penduduk. 2) Pemasok bahan baku industry. 3) Penyedia lapangan kerja terbesar penduduk. 4) pencipta nilai tambah atau Produk Domestik Bruto (PDB). 5) Merupakan sumber penghasil devisa bagi Negara. Disamping itu, pertanian juga berperan sebagai salah satu alternative pemecahan masalah kemiskinan penduduk pedesaan.

(Asmarantaka, 2009)

Distribusi barang memiliki peranan yang penting dalam sistem perekonomian suatu rantai supply, sistem distribusi yang dibangun tanpa perencanaan yang memadai akan menimbulkan sistem yang tidak efisien yang menyebabkan biaya distribusi tinggi. Oleh karena itu, diperlukan jaringan distribusi yang baik dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan distribusi seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi nilai tambah Value Added Activity sehingga berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan, Permasalahan yang muncul dalam pengindustrian produk-produk segar terutama sayur dan buah-buahan.

Kubis merupakan sayuran yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai

salah satu bahan makanan untuk konsumsi rumah tangga maupun input dalam

I-3

STIMLOG Indonesia

industry olahan makanan bagi masyarakat Indonesia, tanaman kubis sangat di gemari oleh masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, produksi kubis di Indonesia terus berkembang setiap tahunnya yang terlihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1. 1Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

Wilayah Kecamatan Produksi Sayutan Kubis(Ton)

2014 2015 2016

Kab.Garut 131915 144 151 161 596

Talegong 1980 1663 1748

Pamulihan 6645 3 590 4 803

Cikajang 23238 22149 22510

Banjarwangi 7040 6862 6648

Cilawu 3023 3745 4335

Bayongbong 5667 6239 6296

Cigedug 19545 19718 17824

Cisurupan 11846 17389 25935

Sukaresmi 5782 7956 12090

Samarang 3815 4816 4873

Pasirwangi 6700 15387 17688

Tarogong Kaler 1864 1809 816

Karangpawitan 919 1144 1385

Wanaraja 9511 6207 8162

Sucinaraja 5072 11318 9642

Pangatikan 15429 9972 12057

Sukawening 150 158 200

Karangtengah 483 515 664

I-4

STIMLOG Indonesia

Wilayah Kecamatan Produksi Sayutan Kubis(Ton)

2014 2015 2016

Leles 3204 3434 3357

Kadungora 0 380 563

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2014-2016

Data pada tabel bahwa produksi kubis di Garut terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2014 – 2016. Pada tahun 2015, volume produksi kubis di Garut tahun 2014 sebesar 131.915 ton dan jumlah ini meningkat menjadi 144.451 ton pada tahun 2015. Peningkatan volume produksi juga terjadi pada tahun berikutnya dimana produksi kubis meningkat menjadi 161.596 ton pada tahun 2016. Artinya, Garut memiliki potensi dalam pengembangan budidaya kubis yang terus meningkat.

Tanaman kubis banyak dibudidayakan petani karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan kebutuhan akan tanaman ini terus meningkat, dengan pergerakan jumlah orang yang semakin bertambah maka kebutuhan tanaman kubis pun semakin banyak. Dan karakteristik dari produk produk pertanian ini adalah cepat rusak dan harus tersedia dalam keadaan segar oleh karena itu penanganannya harus cepat. Kecamatan Leles merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain itu Kecamatan Leles juga memiliki kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya dan sentra produksi tanaman kubis.

Tabel 1. 2 Data Lahan Pertanian Kab. Garut

Luas Lahan Pertanian

Kab.Garut

Luas Lahan Sawah

Kab.Garut

Jumlah Lahan

Bukan Pertanian

Jumlah 207.315 48.153 51.051

Dalam proses produksi pertanian hortikultura dibutuhkan suatu manajemen yang terintegrasi yaitu manajemen rantai pasoknya. Rantai

STIMLOG Indonesia

pasok adalah jaringan dari organisasi-organisasi independent dan saling terhubung yang bekerjasama secara kooperatif dan saling menguntungkan dalam mengontrol, mengatur dan memperbaiki aliran material dan informasi dari pemasok sampai pemakai.

Permasalahan yang ada dalam komoditi kubis pertanian di Kecamatan Leles yaitu hasil observasi di tingkat petani hingga sampai konsumen di pasar tradisional, terjadi perbedaan harga yang dijual oleh dipihak pengecer dan harga di petani yang disebabkan oleh keuntungan dari setiap pihak yang terkait dalam rantai pasok kubis ini, dapat dilihat harga sekarang di pasaran berkisar di antara harga 8.500 seperti terlihat pada tabel 1.2 :

Tabel 1. 3 Harga Kubis Dipasar Saat Ini

Pelaku Rantai

Pasok Kubis

Kecamatan Leles

Harga Keuntungan

Beli Jual

Petani _ 3.800 -

Pengepul Kecil 3.800 5.300 1.500

Pengepul Besar 5.300 7.500 2.000

Pedagang 7.500 8.500 1.000

Sumber : Data penelitian

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi harga dari kubis berbeda yang dikenal dengan istilah disparitas harga pasar. Kesenjangan harga yang terjadi di pasar mengakibatkan harga yang didapatkan konsumen tingkat akhir cenderung lebih mahal. Petani Kubis Leles tidak dapat bekerja sendiri. Petani dalam anggota rantai pasok ini membutuhkan kolaborasi dalam suatu manajemen terintegrasi dengan petani lain, pengumpul kecil, pengepul besar dan pedagang di pasar. Proses yang terjadi dalam rantai pasok kubis bertujuan untuk memasarkan kubis yang telah dipanen ke pasar, sehingga membutuhkan

kerjasama yang baik antar pihak yang terlibat . Penggunaan moda transportasi

I-6

STIMLOG Indonesia

dalam pengiriman Kubis bisa menjadi faktor harga dengan jarak tempuh hingga sampai pada daerah yang dituju. Berdasarkan fluktuasi biaya pengiriman dan biaya pengepakan (packaging) tersebut, maka pengumpul besar menjadi penentu keputusan dalam penentuan harga beli di petani untuk menyeimbangkan harga jual dan biaya pengiriman Kubis tersebut.

Biasanya aktivitas dalam rantai pasok produk segar ataupun produk itu sendiri seperti sayur- sayuran dan buah-buahan meliputi proses penanaman atau produksi dari pedesaan, sedangkan proses utamanya adalah penanganan, penyimpanan, pengemasan, pengangkutan, dan perdagangan produk tersebut. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai analisis proses rantai pasok kubis untuk memasarkan produk tersebut mengapa terjadi perbedaan harga yang di dapat antara petani dan pengepul besar. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi setiap proses dan aliran yang terjadi dan dapat memetakan bagaimana kinerja rantai pasok kubis saat ini, kemudian penjadwalan yang akan dilakukan petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Penjadwalan yang dilakukan meliputi penjadwalan waktu panen yang terkoordinir dengan baik namun disesuaikan dengan cuaca dan keadaan dilapangan, kemudian penjadwalan pasca panen, petani harus mampu menaergetkan waktu dalam pemeliharaan kubis yang kemudian akan dipanen kembali, dan yang terakhir adalah penjadwalan pengiriman yang dilakukan petani agar dapat memasarkan kubis dengan cepat dan sesuai dengan harga yang sudah ditentukan tanpa mengurangi kualitas kubis tersebut. lebih jelas mengenai permasalahan yang terjadi di Kecamatan Leles dapat di lihat pada diagram FISHBONE di bawah ini:

I-7

STIMLOG Indonesia

Gambar 1. 1 Fish Bone Disparitas Harga

LINGKUNGAN MATERIAL

MANUSIA METODE

MESIN

Sumber daya

manusia

kurang bagus

Kurang pelatihan

tentang tanaman

kubis

Terlalu banyak

stakholder

Pengiriman

kubis telat

Meningkatnya

biaya produksi

Cuaca

tidak

menentu

Hama

Penurunan

produksi

Kualitas

bibit tidak

bagus

Harga

pupuk

mahal

Ketersediaan

stock pupuk

sedikit

Kapasitas

muatan

sedikit

Moda angkut kubis Disparitas Harga

Biaya

transportasi

mahal

SDM tidak

menegtahui cara

penanganan

yang maksimal

SDM kurang

terlatih

Hasil panen

tidak sesuai

target

Kurang koordinasi

antar pengepul besar

dan pengepul kecil

I-8

STIMLOG Indonesia

Dari diagram Fish Bone tersebut, dapat diketahui beberapa penyebab terjadinya

disparitas harga dalam Distribus kubis dari Kecamatan Leles terdiri dari:

1. Moda angkut kubis, mobil yang digunakan pengangkutan kubis yaitu Mitsubishi Colt t120ss ,kapasitas muatan yang di angkut untuk membawa kol hanya sedikit sehingga harus 2(dua) kali balikan untuk mengangkut kubis, dan bahan bakar bensin yang menjadi mahal sehingga menyebabkan terjadi disparitas harga.
2. Material, yang menjadikan Disparitas harga adalah kualitas kubis yang ada kualitasnya tidak bagus menyebabkan kubis saat panen tidak sesuai target, dan harga pupuk yang di jual mahal karena stock pupuk yang di jua sedikit dan banyak petani yang membeli untuk disimpan dengan kapasitas banyak

sehingga harga pupuk menjadi mahal.

3. Lingkungan, yaitu meningkatnya biaya produksi yang di sebabkan oleh hama yang menyerang tanaman sehingga menyebabkan kubis gagal panen bila tidak di beri obat peptisida untuk pembasmi hama, penurunan panen kubis juga di akbitkan oleh cuaca yang tidak menentu seperi hujan yang terus menerus juga menyebabkan kubis yang ada cepat busuk/kubis kurang baik sehingga penurunan produksi kubis yang di hasilkan.

4. Metode, yang menyebabkan Disparitas harga adalah pengiriman kubis yang terlambat sampai kepada pengepul besar, yang di akibatkan karena kurangnya koordinasi antar pengepul kecil dan pengepul besar saat permintaan pemesanan dan pendistribusian pesanan.

5. Manusia, yang menyebabkan disparitas harga adalah SDM yang kurang bagus sehingga mengakibatkan salah penanganan saat pasca panen yang menyebabkan kubis rusak, SDM kurang bagus juga menyebabkan panen tidak maksial karena kurangnya pengetahuan petani.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas peneliti tertarik untuk membahas mengenai disparitas harga kubis dari petani sampai pada pedagang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang dapat dijadikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

I-9

STIMLOG Indonesia

1. Bagaimana proses rantai pasok kubis dari hulu (petani) hingga siap didistribusikan ke hilir (pasar) saat ini?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengurangi disparitas harga pasar kubis ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui proses rantai pasok kubis dari hulu (petani) hingga siap didistribusikan ke hilir (pasar).

2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan untuk mengurangi disparitas harga

pasar kubis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan berisi informasi yang bermanfaat bagi :

1. Bagi Mahasiswa

- a. Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama berada dibangku perkuliahan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara langsung mengenai rantai nilai pada suatu komoditi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari mahasiswa yang ada di Sekolah Tinggi Manajemen Logistik dan lainnya.
- b. Memberikan informasi, masukan, atau sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.

3. Bagi Pelaku Usaha Tani Kubis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi dari rantai komoditi kubis.
- b. Untuk membantu sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku usaha khususnya dalam rantai pasok kubis dalam meningkatkan kualitas dan harga.

I-10

STIMLOG Indonesia

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan yang akan dilakukan lebih terarah dan tidak terlalu meluas, tidak menyimpang dari permasalahan yang ada dan mencapai kesimpulan yang tepat, maka penyusun membuat batasan penelitian :

1. Kegiatan yang diteliti adalah distribusi komoditas kubis.
2. Sayur kubis dengan rantai pasok dari petani hingga ke pasar.
3. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 6 Januari 2021.
4. Harga input dan output yang diperhitungkan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.
5. Pada Penelitian ini pengumpulan data dengan cara wawancara.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga kubis di tingkat petani hingga ke pasar.

7. Pada pengolahan data yang dilakukan, fokus pada peran petani, pengepul kecil dan pengepul besar.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang digunakan penyusun dalam melakukan penyusunan laporan ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian dan Sistematika Penelitian penulisan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori yang relevan yang menjadi dasar penyusun sebagai acuan dalam pengelolaan dan analisis pemecahan masalah sehingga dalam penulisan laporan menjadi lebih sistematis dan terarah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang usulan metode penelitian yang nantinya akan digunakan penyusun dalam penelitian serta di dalamnya terdapat sumber dan penentuan data, variable yang dibutuhkan, serta langkah – langkah dalam pemecahan masalah secara lebih detail dan tersusun dalam bentuk flowchart untuk mempermudah penyusun menyelesaikan penelitian sesuai dengan tujuan dari permasalahan.

I-11

STIMLOG Indonesia

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan mengenai informasi-informasi yang telah dikumpulkandengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi yang nantinya akan digunakan dalam proses pengolahan data untuk memperoleh hasil sesuaidengan tujuan penelitian.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisikan mengenai hasil pemaparan dari pengumpulan data dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta berisi mengenai analisis yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga semua tujuan penelitian dapat terjawab.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang berkaitan dengan hasil analisis data pada bab sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian serta memberikan saran berdasarkan hasil kesimpulan tersebut yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi seluruh pelaku di rantai pasokan kubis dan pihak lain.